

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI CCYBERBULLYING DI SMP NEGERI 10 TARAKAN

Faujiah Ariyanti¹, Suriata², M. Said Zainuddin³, Suprianto⁴

^{1,2,4}Universitas Borneo Tarakan

³Universitas Negeri Makassar

Email: faujihariyanti126@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the Efforts of Guidance and Counseling Teachers to Overcome Ccyberbullying at SMP Negeri 10 Tarakan. The approach used in this research is a descriptive qualitative analysis using the case study method. Informants in this study were guidance and counseling teachers, student waka teachers, and discipline teachers at SMP Negeri 10 Tarakan. Data collection techniques used are interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the guidance and counseling teacher's efforts to overcome ccyberbullying to students were providing individual counseling services by providing guidance or understanding 3 times, giving ccyberbullying points, giving a suspension of 3 days, calling parents, and providing additional activities. Students who are victims of ccyberbullying are also given guidance or understanding and motivations 2 to 3 times, given additional activities or including students in sports in the field so that students do not feel traumatized, want to hang out with others or with friends, and don't end up being depressed.

Keywords : *Guidance and Counseling, Ccyberbullying*

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Ccyberbullying di SMP Negeri 10 Tarakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, guru waka kesiswaan, dan guru tata tertib yang berada di SMP Negeri 10 Tarakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi ccyberbullying kepada siswa adalah memberikan layanan konseling individu dengan memberikan bimbingan atau pemahaman sebanyak 3 kali, memberikan poin ccyberbullying, memberikan skorsing sebanyak 3 hari, memanggil orangtua, dan dengan memberikan kegiatan tambahan. Untuk siswa yang menjadi korban ccyberbullying juga diberikan bimbingan atau pemahaman dan motivasi-motivasi sebanyak 2 sampai 3 kali, diberikan kegiatan tambahan atau mengikutkan siswa dalam olahraga dilapangan supaya siswa tidak merasa trauma, mau bergaul dengan yang lain atau dengan temannya, dan tidak berujung menjadi depresi.

Kata Kunci : *Bimbingan dan Konseling, Ccyberbullying*

PENDAHULUAN

Siswa adalah mereka yang mengikuti program pendidikan di suatu sekolah dalam jenjang pendidikan tertentu. Tujuannya untuk menjadikan siswa yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa sebagai pribadi yang unik adalah makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai makhluk individu berarti siswa diuntut untuk menjadi pribadi yang sehat, rapi, kreatif, memiliki semangat hidup yang tinggi, berjiwa besar dan penuh optimis, mengembangkan rasa kemanusiaan, berakhlak mulia dan mandiri, sedangkan sebagai makhluk sosial siswa berarti melakukan interaksi sosial dengan orang lain, berbicara sopan dengan orang lain, saling menghargai dan menghormati orang lain, tolong menolong dan bekerjasama dengan orang lain dan toleransi dalam berbagai hal dengan orang lain.

Masing-masing siswa memiliki tahap perkembangan dan rentang usia yang berbeda-beda dalam memasuki jenjang pendidikan. Siswa SMP dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja. Siswa SMP pada umumnya berkisar pada rentang usia 12-14 tahun, pada usia tersebut masuk kategori remaja awal. Menurut (Conger, Conger, & Martin, 2010; Gurnita & Suwanti, 2013; Purwoko & Psi, 2012; Subagia, 2015) mengemukakan bahwa perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orangtua. Pada masa remaja peran kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, khususnya dalam penggunaan media sosial bagi siswa SMP adalah hal yang penting karena dengan adanya *internet* dan media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter* dan lain sebagainya mereka tidak hanya memperoleh informasi yang menarik dan baru yang kemungkinan belum didapatkan dari sekolah, siswa juga dapat mengetahui bagaimana cara

bergaul sesuai dengan zaman modern seperti bagaimana cara menjadi populer di media sosial, musik dan film apa yang lagi trend. Apalagi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, berpotensi memberikan banyak kemudahan kepada semua siswa. Pada era teknologi saat ini, penggunaan media sosial tentu akan mengakibatkan timbulnya dampak positif dan negatif dalam penggunaan oleh siswa. Dampak positif dari media sosial, yaitu dapat memberikan berbagai informasi mengenai aktifitas yang sedang dilakukan, dan memudahkan melakukan komunikasi dengan orang lain yang sulit dijangkau. Sedangkan, dampak negatifnya yaitu ketergantungan atau kecanduan medial sosial, kecanduan *game online*, dan maraknya terjadi *ccyberbullying* di kalangan siswa, (Khairuni, 2016; Rafiq, 2020).

Ccyberbullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang melalui media sosial, (Hoff & Mitchell, 2009; Slonje, Smith, & Frisé, 2013). Adapun dengan adanya media sosial saat ini akan lebih memudahkan melakukan *ccyberbullying* karena mereka dapat mengintimidasi siapapun, kapanpun, dan dimanapun korban berada dan pelaku akan terus melakukan *ccyberbullying* sampai nama baik korban rusak sehingga korban merasa tersakiti dan malu untuk muncul lagi di media sosial ataupun di kehidupan sehari-harinya, sedangkan pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai. Terlebih lagi dengan penggunaan internet dan media sosial yang tidak dibatasi dan dikontrol, kecuali oleh penggunanya itu sendiri.

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada di sekolah salah satunya masalah mengenai *ccyberbullying* yang mana sangat ini masih saja terjadi kasus *ccyberbullying* di kalangan siswa, sehingga guru bimbingan dan konseling harus melibatkan diri langsung dalam mengatasi permasalahan

ccyberbullying ini, karena siswa khususnya dikalangan remaja memiliki emosi yang masih labil dan intensitas penggunaan media sosial yang banyak digunakan oleh kalangan siswa, (Marneta & Sukmawati, 2021; Putro, Rachman, Setiawan, & Pahri, 2022). Apabila guru bimbingan dan konseling tidak melibatkan diri langsung maka siswa tersebut akan terus melakukan *ccyberbullying* yang akan membahayakan dan merugikan bagi siswa itu sendiri ataupun bagi orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di beberapa akun media sosial siswa di SMP Negeri 10 Tarakan seperti akun media sosial *Instagram*, *WhatsApp*, dan SMS bahwa terdapat siswa yang mengalami perilaku *ccyberbullying* yang dilakukan oleh teman-temannya di sekolah ataupun dari orang lain. Perilaku *ccyberbullying* yang terjadi kepada siswa melalui *WhatsApp*, yaitu siswa yang diancam oleh siswa lain dengan meminta uang korban terus-menerus dan juga siswa ada yang di mengejek idiot oleh siswa lain. Sedangkan di akun sosial media *Instagram* ini siswa mengalami kasus *ccyberbullying* berupa akun media sosial siswa dibajak oleh orang lain dan orang yang membajak tersebut membuat status yang tidak senonoh. Informasi ini peneliti dapatkan dari siswa itu sendiri.

Dampak korban yang mengalami *ccyberbullying* itu adalah siswa tertekan sehingga sampai pindah sekolah, pasrah, marah, sedih, dan kaget. Penanganan guru bimbingan dan konseling yang dilakukan didalam sekolah tersebut dengan melakukan konseling individu kepada korban dan menanyakan masalah apa yang terjadi dan kenapa korban bisa menjadi sasaran *ccyberbullying* oleh siswa lain ataupun orang lain. Begitu pula dengan pelaku *ccyberbullying* guru bimbingan dan konseling melakukan konseling individu terhadap pelaku dan menanyakan kenapa pelaku melakukan *ccyberbullying* kepada korban. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi *ccyberbullying* tidak hanya dengan melakukan konseling individu, akan tetapi terdapat layanan dan teknik bimbingan dan

konseling yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah *ccyberbullying*. Contohnya; melakukan teknik asertif, edukasi tentang *ccyberbullying*, bimbingan kelompok, berkolaborasi dengan orangtua, dan layanan dan teknik bimbingan dan konseling lainnya yang dapat digunakan dalam mencegah *ccyberbullying* tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Anshori & Iswati, 2019; Arifin, 2020; Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang bersifat kualitatif. Menurut (Creswell & Creswell, 2003; Suyitno, 2018) studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang segala yang terkait dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini, adalah guru bimbingan dan konseling, guru kesiswaan, dan guru tata tertib. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara dan dokumentasi, (Sugiyono, 2011). Sedangkan teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, (Miles & Huberman, 1994; Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa-siswi di sekolah tidak terlepas dari persoalan dan permasalahan akibat tuntutan zaman yang semakin modern ini. Permasalahan yang

meraka alami terkadang tidak bisa terelakan seperti terjadinya *ccyberbullying* sesama siswa. *Cyberbullying* adalah bullying yang terjadi yang berasal dari sosial media seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *twitter*, *tiktok* dan SMS yang mana semua siswa bisa mengaksesnya dengan mudah. Alat-alat yang digunakan dalam mengaksesnya dengan menggunakan *handphone*, laptop dan komputer.

Untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa, maka keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting dan dapat diwujudkan dalam bentuk bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami *ccyberbullying* baik siswa yang melakukan *ccyberbullying* ataupun siswa yang menjadi korban *ccyberbullying*, dengan dilakukannya bimbingan dan konseling diharapkan siswa dapat terhindar dari *ccyberbullying* yang membuat kehidupan sehari-hari siswa dapat terganggu

Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian tentang upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi *Cyberbullying* di SMP Negeri 10 Tarakan dikaji dengan mengacu pada pendapat (Tohirin, 2013), yaitu menentukan masalah, mengumpulkan masalah, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi dan evaluasi atau *follow up* yang diuraikan sebagai berikut:

1. Menentukan Masalah;

Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *ccyberbullying* yang dilakukan pertama, yaitu menentukan masalah siswa. Dalam menentukan masalah siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan memanggil terlebih dahulu siswa yang menjadi korban *ccyberbullying* untuk ditanyai siswa siapa saja yang melakukan *ccyberbullying* kepada dirinya, setelah mengetahui lalu siswa yang melakukan *ccyberbullying* akan dipanggil untuk ditanyai guna mencari tahu kenapa melakukan hal itu kepada siswa lain. Setelah mengetahui penyebabnya, maka guru bimbingan dan

konseling akan memanggil orangtua siswa yang melakukan *ccyberbullying*. Kelebihan dari menentukan masalah ini supaya guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui siswa siapa saja yang melakukan *ccyberbullying* dan siswa siapa saja yang menjadi korban *ccyberbullying*. Kekurangan dalam menentukan masalah ini menurut peneliti tidak ada karena guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan menentukan masalah siswa sudah baik dan tidak pernah ada kesalahan dalam menentukan masalah terhadap siswa. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat (Tohirin, 2013) bahwa tahapan awal dalam mengatasi *ccyberbullying* adalah menentukan masalah. Menentukan masalah dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh siswa.

2. Mengumpulkan Masalah;

Tahap selanjutnya dalam mengatasi *ccyberbullying* siswa yaitu mengumpulkan masalah, yang dimaksud dari mengumpulkan masalah ini guru bimbingan dan konseling mengumpulkan data-data siswa yang melakukan *ccyberbullying* dan siswa yang menjadi korban *ccyberbullying*. Data-data siswa yang dikumpulkan didapatkan melalui siswa yang menjadi korban *ccyberbullying*, teman dekat korban, siswa yang melakukan *ccyberbullying*, guru bagian waka kesiswaan dan guru bagian tata tertib (tatib). Data siswa yang dikumpulkan harus secara komprehensif (menyeluruh) dan guru bimbingan dan konseling juga mengumpulkan masalah atau mengumpulkan data-data siswa yang melakukan *ccyberbullying* tersebut, (Ahmad Susanto, 2018; Kamaluddin, 2011; Tohirin, 2013).

3. Analisis data;

Guru bimbingan dan konseling melakukan analisis data yang telah dikumpulkan secara individu. Cara guru bimbingan dan konseling

dalam menganalisis data siswa, yaitu dengan mencatat semua data-data siswa di buku catatan pelanggaran siswa yang dicatat seperti seperti hari, tanggal, bulan, dan tahun berapa melakukan bully, namanya siapa, kelas berapa, nama orangtuanya siapa, permasalahannya apa, hasil pertemuan dan tindak lanjutnya seperti apa, dan untuk orangtua siswa juga akan di tanyai apa yang menjadi penyebab anak-anak menjadi seperti ini. Sejalan dengan pendapat (Ahmad Susanto, 2018; Tohirin, 2013) bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan analisis data siswa yang melakukan *ccyberbullying*. Dari analisis data akan diketahui siswa siapa saja yang melakukan dan apa sesungguhnya masalah yang dialami oleh siswa tersebut.

4. Diagnosis;

Temuan penelitian di lapangan bahwa guru bimbingan dan konseling tidak melakukan diagnosis terhadap siswa yang melakukan *ccyberbullying* ataupun siswa yang menjadi korban *ccyberbullying* dikarenakan guru bimbingan dan konseling sudah mengetahui penyebab masalahnya melalui identifikasi masalah, pengumpulan data, dan analisis data siswa. (Ahmad Susanto, 2018; Kamaluddin, 2011; Tohirin, 2013) menjelaskan bahwa kegiatan diagnosis perlu dilakukan oleh konselor karena diagnosis merupakan usaha guru bimbingan dan konseling dalam menetapkan latar belakang masalah atau faktor - faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa. Sedangkan guru bimbingan dan konseling sebelum melakukan diagnosis sudah mengetahui apa penyebab yang terjadi oleh siswanya.

5. Prognosis;

Setelah dilakukan beberapa tahap awal bantuan kepada siswa yang melakukan *ccyberbullying* dan siswa yang menjadi korban *ccyberbullying* seperti menentukan masalah, mengumpulkan masalah, dan analisis data. Maka selanjutnya menetapkan

langkah-langkah bantuan yang akan diambil oleh guru bimbingan dan konseling. Langkah-langkah bantuannya dengan menggunakan layanan konseling individu yang akan diberikan oleh siswa yang melakukan *ccyberbullying* dan siswa yang menjadi korban *ccyberbullying*, memanggil orangtua siswa yang melakukan *ccyberbullying*.

Tohirin, (2013) menjelaskan bahwa setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa, guru bimbingan dan konseling menetapkan langkah-langkah bantuan kepada siswa. Jenis bantuannya juga harus sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.

6. Terapi;

Tahap selanjutnya guru bimbingan dan konseling melakukan terapi atau menerapkan langkah-langkah bantuan kepada siswa, langkah-langkah bantuannya yaitu menggunakan layanan konseling individu dengan memberikan bimbingan dan pemahaman sebanyak 3 kali, diberikan poin, skorsing, kegiatan tambahan dan memanggil orangtua siswa yang melakukan *ccyberbullying*. Guru bimbingan dan konseling juga akan memberitahukan kepada pihak personal seperti kepala sekolah, walikelas dan guru mata pelajaran bahwa ada terjadi kasus *ccyberbullying* disekolah.

Untuk siswa yang menjadi korban *ccyberbullying* pemberian terapinya juga menggunakan layanan konseling individu dengan memberikan bimbingan atau pemahaman, motivasi-motivasi dan kegiatan tambahan kepada siswa. Agar siswa tidak mengalami trauma, mau bergaul dengan temannya, dan tidak berujung menjadi depresi. Memberikan bantuan sebanyak 2 sampai 3 kali.

Seperti penjelasan (Tohirin, 2013) setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan.

7. Evaluasi atau *Follow Up*

Pada tahap ini, guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi dan follow up terhadap siswa yang melakukan *ccyberbullying* dan siswa yang menjadi korban *ccyberbullying*. Untuk siswa yang melakukan *ccyberbullying* ketika sudah diberikan bantuan, siswa mengalami perubahan dan ke depannya tidak mengulangi perbuatannya. Akan tetapi jika ada siswa yang masih belum berubah ketika sudah diberikan bantuan, maka guru bimbingan dan konseling akan langsung menyerahkan siswa kepada kepala sekolah atau guru waka kesiswaan untuk di tindaklanjuti ke jalur hukum atau dikeluarkan dari sekolah.

Untuk siswa yang menjadi korban *ccyberbullying* ketika sudah diberikan bantuan, siswa mengalami perubahan dan ke depannya tidak merasa trauma, tidak takut, mau bergaul dengan teman yang lain, dan tidak menjadi depresi. Akan tetapi jika ada yang belum berubah maka akan dilakukan konseling individu lagi sampai keadaan siswa menjadi normal seperti sebelum terjadi *ccyberbullying*. Sejalan dengan pendapat (Ahmad Susanto, 2018; Kamaluddin, 2011; Tohirin, 2013), yaitu evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil apa langkah - langkah selanjutnya yang perlu diambil, begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi *ccyberbullying* diketahui bahwa upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi *ccyberbullying* di SMP Negeri 10 Tarakan dilaksanakan melalui beberapa proses, yaitu : 1) Menentukan masalah; 2) Mengumpulkan masalah; 3) Analisis data; 4) Prognosis; 5) Terapi; dan 6)

Evaluasi atau *Follow-Up*. Namun dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara maksimal karena beberapa dari rangkaian kegiatan dalam penanganan masalah siswa tidak terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic status, family processes, and individual development. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 685–704.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. (2003). *Research design*. Sage publications Thousand Oaks, CA.
- Gurnita, W. N., & Suwarti, S. (2013). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Pola Kelekatan Remaja Dengan Teman Sebaya Pada Peserta Didik Di Sltip Negeri 1 Ayah, Kebumen. *Psycho Idea*, 11(2).
- Hoff, D. L., & Mitchell, S. N. (2009). *Cyberbullying: Causes, effects, and remedies*. *Journal of Educational Administration*.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2

kelas viii banda aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91–106.

Marneta, A. L., & Sukmawati, I. (2021). The Tendency of Ccyberbullying Behavior in Terms of Gender of Students. *Consilium*, 1(1), 1–8.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Data management and analysis methods. *Sage Publications, Inc.*

Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cet. Ke-21. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwoko, S. B., & Psi, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: LCH.

Putro, H. Y. S., Rachman, A., Setiawan, M. A., & Pahri, M. (2022). Modul digital layanan klasikal melalui platform zedemy untuk meminimalisir perilaku ccyberbullying. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 96–101.

Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu

Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.

Slonje, R., Smith, P. K., & Frisé, A. (2013). The nature of ccyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 26–32.

Subagia, I. N. (2015). *Konfrontasi Etika Remaja Pada Zaman Globalisasi*. Denpasar: IHDN Denpasar.

Sugiyono. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.